

PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PADEPOKAN IBNU RUSYDI CUKIR DIWEK JOMBANG

Abd. Adzim

abdadzim87@gmail.com

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Achmad Abdul Munif

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Abstract:

Initially, the community's perception of the Al-Qura'an tahfidz program at the Ibnu Rusydi Padepokan was indifferent, because the history of the establishment of the hermitage began with a prayer room which was used as a place to rest to simply unwind, moreover the leader or caretaker of the mosque was a former thug, he was not sure that it will become a hermitage that has a tahfidz Al-Qura'an program, therefore the public's perception is negative, but in the end the public's perception of the Ibnu Rusydi hermitage is good when many students stay, there are congregational prayer activities and reciting the Koran . The positive response from the community increased when Abah Agus Ma'arif (caretaker) was very painstaking and patient in guiding, leading students who had mental damage and mental shock, such as; former thugs, ex-convicts, drug addicts, street children, hopeless, distortions, he uses a persuasive approach based on the Koran. This study used a qualitative descriptive approach, with a case study design with data collection techniques through interviews, observation and documentation. Furthermore, data analysis was carried out using descriptive qualitative analysis methods. The research results found that; the public's perception of the Al-Qur'an tahfidz program is very good as evidenced by responses and encouragement both directly and indirectly, because the program is considered the strongest fortress to protect life. Globalization and modernization are considered as challenges that can damage the morality of national and religious life, the stronger the positive response of the community when Abah Agus Maarif (caretaker) embraces, guides, students who have mental retardation, mental shock, thirst for religious values by using an Al-based approach - Quran. Community participation in the Al-Qur'an tahfidz program at the Ibnu Rusydi Cukir Diwek Jombang hermitage is evidenced by the presence of residents at the hermitage starting to just chat, talk about the development of the hermitage, even entrusting their son to study/stay at the hermitage. Because they believe that if their son is diligent in reciting the Koran, it will have a good mindset, mental, soul.

Keywords: Community Perception and Participation, tahfidz Al-Qur'an program

Pendahuluan

Al-Qur'an yang mengandung seluruh ilmu pengetahuan adalah salah satu karunia Allah yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Karunia ini tidak mungkin didapat oleh manusia tanpa melalui proses yang panjang dan proses itu diantaranya adalah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu fenomena sosial yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu dan masyarakat serta melibatkan orang tua yaitu ayah dan ibu, pendidikan (guru), lingkungan dan masyarakat itu (Al-Abrasyi, 1987).

Oleh karenanya keberhasilan pendidikan sangat ditunjang dengan partisipasi, peran serta lingkungan masyarakat. Lingkungan tersebut akan sangat mendorong jika telah mendapat respon, kesesuaian, keseimbangan, adaptasi dengan individu tersebut. Menurut Alavi, tiga aspek dalam kegiatan pengajaran yang tidak dapat dipisahkan, yaitu guru atau pengajar, anak didik (objek) dan lingkungan. Ketiga aspek tersebut memiliki keterkaitan tinggi dalam menentukan keberhasilan pembelajaran Alavi (Al-Ghazali, 2007).

Sebagian dari masyarakat adalah anak, sebagai individu yang pada prinsipnya memiliki akal sehat yang dapat dan harus dimanfaatkan untuk mencari ilmu. Potensi tersebut memberi kemungkinan kepada anak untuk mengembangkan kepribadiannya, akalnya yang dilatarbelakangi kesadaran berfikir yang dimiliki oleh anak-anak (Husain, 1992).

Ketika perkembangan kepribadian, akal pikiran dan potensinya anak yang melalui fase-fase perkembangan tertentu, anak memerlukan bimbingan, pengajaran, pengendalian dan control baik dari orang tua maupun pendidik. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan perkembangan anak agar mampu berperan serta secara berkesinambungan dalam perkembangan manusia yang selalu berkembang dan juga mampu beramal shalih dalam arti berakhlak mulia selama dalam upaya mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat (Ulwan, 1990).

Oleh karenanya, pendidikan terhadap anak dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki pokok dalam pembentukan manusia agar menjadi insan yang sempurna (insan kamil) atau memiliki kepribadian utama. Agama Islam yang mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntut umat manusia kepada kebahagiaan dan kesejahteraan, dapat diketahui dasar-dasar dan perundang-undangannya melalui Al-Qur'an adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumbernya yang asli dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Ali al-Jumbulati, 1994).

Untuk melanjutkan eksistensinya, setiap masyarakat harus meneruskan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan, dan bentuk kelakuan lainnya kepada anggota mudanya. Tiap masyarakat meneruskan kebudayaannya dengan beberapa perubahan pada generasi

muda melalui pendidikan, melalui interaksi sosioal. Dengan demikian pendidikan dapat diartikan sebagai sosialisasi. Sosialisasi melalui pendidikan ini berjalan pada lembaga pendidikan/institusi pendidikan yang ada dalam masyarakat. Institusi pendidikan (sekolah) memiliki tugas membentuk kepribadian individu agar menjadi anggota masyarakat sesuai yang diharapkan.

Ditengah pergolakan globaisais berbasis teknologi yang dihadapkan dengan merosotnya dekadensi moral, Padepokan Ibnu Rusydi hadir dengan program unggulannya yaitu tahfidz Al-Qur'an dengan metode situasional. Metode ini tidak memiliki aturan yang pasti karena lebih mengedepankan penyesuaian dengan keahlian, kemampuan pada yang bersangkutan sehingga para santrinya tidak terbebani, terpaksa, tertekan, bahkan mereka akan merasa nyaman karena Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dan obat. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Yang artinya "Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yunus:57)

Salah satu upaya padepokan Ibnu Rusydi untuk berkontribusi dan memberikan sumbangsih kepada masyarakat sekitar dengan menggunakan pendekatan Al-Qur'an. Sehingga masyarakat memberikan respon positif dengan memasukan putranya untuk mengikuti program tersebut. Para santrinya rata rata umur 20 ke-atas yang notabeni memiliki goncangan batin. Dalam psikologi kejiwaan disebutkan antara umur 19-30 rentan dengan kelabilan jiwa, sehingga sebelum masuk pada usia tersebut perlu pematangan dasar dasar ilmu kejiwaan dalam bentuk ilmu Aqidah dan Syari'ah. (Alfiyah, 2001). Abah Agus Ma'arif memandang dengan metode tahfidz Al-Qur'an lebih tepat dijadikan media alternatif pendekatan dan pengobatan bagi santri yang memiliki kelainan mental.

Selain dari itu pilihan pimpinan (Abah Agus Ma'arif) mengapa tidak diberikan nama Pesantren Ibnu Rusydi, tapi diberinama Padepokan Ibnu Rusydi karena para santrinya terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda beda, ada yang mantan napi, pecandu narkoba, autis, hingga gangguan jiwa, serta santri yang tidak memiliki kelatarbelakangan mental (seperti biasanya).

Atas dasar itulah pendidikan berbasis tahfidz Al-Qur'an di padepokan Ibnu Rusydi tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual (logika) saja, melainkan pendidikan sepritual agama serta pengobatan kejiwaan melalui program tahfidz Al-Qur'an. Sehingga pendidikan yang demikian merupakan terobosan baru di era globalisasi yang rentan dengan masalah masalah sosial masyarakat dalam berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka penulis tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam dan menyeluruh tentang keberadaan "Persepsi

dan Partisipasi masyarakat terhadap program tahfidz Al-Qur'an di Padepokan Ibnu Rusydi Cukir Diwek Jombang".

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Persepsi Masyarakat pada Program Tahfidz Al-Qur'an

Persepsi masyarakat sekitar Padepokan Ibnu Rusydi terhadap program tahfidz Al-Qur'an merupakan persepsi visual (sistem pengamatan penginderaan tertentu) persepsi ini adalah persepsi yang paling banyak dikenal dan paling luas dalam mempelajarinya. Karena persepsi ini merupakan representasi mental mengenai sebuah stimulus yang sudah dimengerti. Keberadaan ilusi - ilusi persepsi menunjukkan bahwa apa yang mereka serap (lewat organ - organ indera) (Taufiq, 2002).

Persepsi dalam arti sempit melibatkan pengalaman kita tapi secara psikis pengertian itu tidaklah tepat, lebih tepatnya persepsi merupakan proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar dengan diri kita sendiri. Dan di dalam mempersepsi keadaan sekitar maka kita harus melibatkan indra kita maka akan lahir sebuah argumen yang berasal dari informasi yang dikumpulkan dan diterima oleh alat reseptor sensorik kita sehingga kita dapat menggabungkan atau mengelompokkan data yang telah kita terima sebelumnya melalui pengalaman awal kita.

1. Bentuk bentuk persepsi

Berdasarkan pengamatan peneliti, setidaknya ada tiga bentuk persepsi masyarakat terhadap program tahfidz Al-Qur'an di padepokan Ibnu Rusydi Nglaban Bendet Diwek Jombang, tiga bentuk persepsi tersebut antara lain ;

1. Persepsi Objektif

Persepsi objektif ini adalah formulasi pikiran masyarakat ditimbulkan atas rangsangan rangsangan yang mengarah pada objek (program tahfidz Al-Qur'an) tidak ada kontaminasi dengan sarana, metodologi, guru, dan lain sebagainya. Melainkan dorongan dari hati (keyakinan) yang merupakan sebuah keharusan untuk mempelajarinya, dengan kata lain dorongan tersebut merupakan refleksi dari iman yang ia miliki.

Persepsi masyarakat terhadap program tahfidz Al-Qur'an melalui suatu proses yang berawal dari eksternal objek yang menimbulkan rangsangan. Rangsangan tersebut mengenai alat indra atau reseptor, kemudian diterima oleh alat indra dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak,

sehingga individu dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor itu, sebagai suatu rangsangan yang diterimanya. Proses yang terjadi dalam otak/pusat kesadaran itulah akan menjadi tanggapan, ide, respon (persepsi).

2. Persepsi Substantif

Persepsi substantif adalah rangkaian pengamatan atau formulasi pikiran seseorang ditimbulkan atas hal yang berhubungan dengan objek, misalnya, dorongan masyarakat muncul karena metodologi menghafalnya bagus, atau respon masyarakat muncul karena gurunya sopan, padepokannya terkenal, pengasuhnya berkarisma dan lain sebagainya. Proses menangkap arti objek-objek sosial dan kejadian-kejadian yang kita alami dalam lingkungan kita. Setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai realitas di sekelilingnya. Dengan kata lain, setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda terhadap lingkungan sosialnya.

Selain itu juga persepsi ini tidak bertahan seumur hidup dapat berubah sesuai dengan perkembangan, pengalaman, ilmu pengetahuan. Sementara padepokan Ibnu Rusydi didirikan oleh Abah Agus Ma'arif yang memiliki sejarah kelam, beliau mantan preman, namun sebelum mendirikan padepokan beliau mendirikan mosholla, sehingga setiap hari banyak orang yang numpang untuk sholat, istirahat, melepas lelah sejenak dan lain lain. Lambat laun dan pasti akhirnya orang yang numpang untuk sekedar melepas lelah, minta izin untuk menetapnya.

Jadi Pengasuh padepokan Ibnu Rusydi bukan seorang turunan Priai hal menjadikan respon masyarakat tidak spontan positif terhadap program tahfidz Al-Qur'an yang beliau sediakan di padepokan Ibnu Rusydi. Menurut Stephen P. Robins, unsur unsur objek sangat menentukan terhadap proses dan hasil persepsi. Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimilikinya seperti sikap, motif, kepentingan, minat, pengalaman, pengetahuan, dan harapannya (Walgito, , 2002).

Berarti terbentuknya persepsi negatif masyarakat terhadap program Tahfidz Al-Qur'an dimulai dengan pengamatan yang melalui proses hubungan melihat, mendengar, menyentuh, merasakan, dan menerima sesuatu hal yang kemudian seseorang menyeleksi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya menjadi suatu gambaran yang berarti.

Oleh karena itu persepsi masyarakat banyak yang dilatar belakangi pandangan negatif terhadap ketokohan Kiai Agus Ma'arif, sehingga

sekalipun program dalam padepokan tersebut bercorak religi mereka banyak yang berpandangan negatif.

3. Persepsi Efek

Persepsi ini adalah respon dan dorongan atas dampak yang akan ditimbulkannya oleh objek. Misalnya masyarakat merespon terhadap program tahfidz Al-Qur'an lebih disebabkan karena bagi yang hafal dijamin masuk surga, atau bagi yang hafal bisa membentengi diri dari perbuatan keji, dan lain-lain. Terjadinya pengamatan ini dipengaruhi oleh pengalaman masa lampau dan sikap seseorang dari individu. Dan biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain.

Program tahfidz Al-Qur'an di padepokan Ibnu Rusydi memiliki daya tarik sendiri bagi masyarakat sekitarnya. Karena Al-Qur'an dipandang sebagai pandangan dan pegangan hidup, apalagi di era modern ini sangat moralitas manusia utamanya generasi muda kian pudar sehingga sangat dibutuhkan pencegahan secara dini melalui pendidikan keagamaan yaitu Al-Qur'an sebagai kitab sucinya umat Islam.

Oleh karena itu persepsi masyarakat adalah sebagai rangkaian pengamatan terhadap program tahfidz Al-Qur'an yang didalamnya terformulasi asumsi dan hipotesis. Hal ini sesuai dengan definisi yang ada dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimilikinya sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada dilingkungannya.

Persepsi masyarakat terhadap program tahfiz Al-Qur'an sangat positif, mengingat di era globalisasi dan arus informasi yang tanpa batas mampu merusak estetika kehidupan sosial, sehingga program tersebut dianggap sebagai nenteng pertahanan moralitas manusia yang harus digalakkan, sementara hasil pengamatan peneliti program tahfidz Al-Qur'an di padepokan Ibnu Rusydi adalah program unggulan yang dirancang dengan sedemikian rupa oleh pengasuh padepokan, beliau tidak terlalu memperhatikan teknik dan metode dalam penghafalan Al-Qur'an ia lebih berorientasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an mampu teraplikasi dalam kehidupan para santri.

Partisipasi masyarakat sekitar padepokan tumbuh karena mereka merasakan manfaat dari keikutsertaannya dalam program tersebut. Manfaat dapat diartikan luas, termasuk rasa diperhatikan dan rasa puas karena dapat menyumbangkan kemampuannya bagi kepentingan program tahfidz Al-Qur'an. Jadi prinsip menumbuhkan hubungan dengan masyarakat adalah

saling memberikan kepuasan. Salah satu jalan penting untuk membina hubungan dengan masyarakat adalah menetapkan komunikasi yang efektif.

2. Faktor faktor yang mempengaruhi Persepsi

Masyarakat pada dasarnya cenderung berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan, tetapi disisi lain tidak mudah untuk mengajak masyarakat berpartisipasi. Hambatan yang dialami oleh pengasuh padepokan Ibnu Rusydi untuk mengajak partisipasi masyarakat terhadap tercapainya tujuan program tahfidz Al-Qur'an membuktikan belum sepenuhnya disadari sebagai tanggung jawab bersama. Realitas tersebut menguatkan asumsi sepenuhnya bahwa partisipasi tidak mudah diwujudkan, karena ada hambatan yang bersumber dari pemerintah dan masyarakat.

Menurut Bimo Walgito, (Walgito, , 2002) faktor - faktor yang berperan dalam mempengaruhi persepsi dapat adalah sebagai berikut:

a. Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

Dalam hal ini objek yang dipersepsi adalah program tahfidz (bersifat abstrak), sehingga hal hal yang berkaitan dengan objek-pun menjadi sesuatu yang menimbulkan stimulus. Oleh karena itu pengasuh dan segenap civitas padepokan Ibnu Rusydi Cukir Diwek Jombang, berupaya agar para santri tidak sekedar mampu menghafal Al-Qur'an, tapi mampu menerapkan nilai nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an pada kehidupan sehari hari. Untuk mendorong tercapainya visi dan misi tersebut, maka diadakan program tausiah, ceramah, agar para santri lebih memahami makna dan tujuan menghafal Al-Qur'an.

Kemampuan para santri dalam menerapkan nilai nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari hari akan menjadikan cermin atau reseptor masyarakat yang diterima oleh otaknya kemudian melahirkan persepsi persepsi positif yang mendatangkan dorongan dan stimulus.

b. Alat Indera

Proses pembentukan persepsi diawali dengan masuknya sumber melalui suara, penglihatan, rasa, aroma atau sentuhan manusia, diterima oleh indera manusia (*sensory receptor*) sebagai bentuk sensation. Sejumlah besar sensation yang diperoleh dari proses pertama diatas kemudian

diseleksi dan diterima. Fungsi penyaringan ini dijalankan oleh faktor seperti harapan individu, motivasi, dan sikap.

Alat indra syaraf dan susunan syaraf adalah sebagai reseptor yang merupakan alat untuk menerima stimulus, di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan motoris yang dapat membentuk persepsi seseorang.

Dalam hal ini pengasuh membangun pusat kesadaran masyarakat dan santrinya menggunakan syistem pendekatan yang berbasis Qur'ani, menurut beliau;

Saya berusaha, tapi Allah yang menentukan, Saya mengarahkan, tapi Allah yang memberi hidayah, Jangan memaksakan kehendak orang dengan cara cara kekerasan, tetapi harus menunjukan dengan kelembutan dan hikmat. Sementara menurut Freire, Pendidikan yang baik menurutnya adalah pendidikan yang membebaskan dari segala bentuk penindasan, pemaksaan dan kekerasan atau disebut *the humanition*, dan pembebasan itu dibentuk dari munculnya kesadaran kritis.

Freire (1972) memberikan solusi tentang masalah pendidikan yang dapat membebaskan dari penindasan yaitu yang disebutnya dengan *pendidikan hadap-masalah*. Dalam pendidikan *hadap-masalah* manusia mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis dalam menghadapi masalah dalam dunia *dengan mana dan dalam mana* mereka menemukan diri sendiri; mereka akan memandang dunia bukan sebagai realitas yang statis, tetapi sebagai realitas yang berada dalam proses, dalam gerakan perubahan (Tilaar, 2006).

Dari sinilah *guru-yang-murid* dan *murid-yang-guru* berefleksi secara serentak tentang diri mereka sendiri, tentang dunia tanpa membuat dikotomi diantara refleksi tersebut dengan tindakan, dan dengan demikian membangunkan sebuah bentuk pemikiran dan tindakan yang sejati.

Menghafal Al-Qur'an adalah suannah Rasul yang di dalamnya terkandung ajaran, pendidikan dan bimbingan agar seseorang mendapat kesempurnaan hidup dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Islam secara maksimal (Tafsir, 2004). Sedangkan Ilmu-ilmu Agama Islam adalah keseluruhan pengetahuan yang disusun secara sistematis dan metodis yang mencakup tentang ajaran yang dibawa Nabi Muhammad SAW, yang bersumber pada Al-Quran dan As-Sunnah (Tafsir, 2004).

Pandangan pengetahuan yang diperoleh melalui indera tidak pasti dan tidak lengkap, karena dunia hanyalah merupakan tiruan belaka, sifatnya maya (bayangan), yang menyimpang dari kenyataan yang sebenarnya, pengetahuan yang benar hanya merupakan hasil akal belaka, karena akal dapat membedakan bentuk spritual murni dari benda-benda di luar penjelmaan materi. Menurut Henderson, teori pengetahuan idealisme, mengemukakan bahwa indra kita hanya memberikan materi mentah bagi pengetahuan. Pengetahuan tidak ditemukan dari pengalaman indera, melainkan dari konsepsi, dalam prinsip-prinsip sebagai hasil aktivitas jiwa.

c. Perhatian

Untuk menyadari atau dalam mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah utama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada sesuatu sekumpulan objek.

Dalam rangka menimbulkan perhatian dari masyarakat sekitar, maka pengasuh (Abah Agus Ma'arif) perlu untuk mengemas program tahfidz Al-Qur'an dengan sebaik mungkin, semakin baik kemasannya maka akan semakin meningkat pemusatan perhatian masyarakat terhadap program tersebut, dalam hal ini metodologi hafalannya, guru gurunya berkompetensi, dan lain sebagainya.

Peran seorang guru sangat menentukan dalam pembinaan dan mengarahkan serta menanamkan budi pekerti yang luhur kepada peserta didik demi tercapainya tujuan pendidikan yang sebenarnya. Dikatakan demikian karena guru berperan sebagai *penyalur atau transformasi* dalam penyampaian pengetahuan kepada anak didik dan juga sebagai *pendidik*.

Dalam Pendidikan Agama harus menggunakan metode yang tepat jika metode yang digunakan sudah tepat maka anak didik dengan mudah dan cepat menyerap ajaran-ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya. Dan sebagai pendidik harus memberikan motivasi kepada anak didiknya agar mereka dapat belajar dengan tekun dan sungguh sungguh, sehingga pengetahuannya akan terus bertambah dan pengamalannya meningkat.

B. Partisipasi Masyarakat pada Program Tahfidz Al-Qur'an

Manusia adalah makhluk sosial. Tidak mungkin seorang manusia hidup sendiri, tanpa menjadi bagian dari suatu kelompok. Dalam suatu kelompok, manusia bekerja sama untuk memperjuangkan kepentingan bersama. Untuk memperjuangkan kepentingan bersama tersebut, maka manusia memanfaatkan berbagai wahana dan

kegiatan. Tentu saja dalam berbagai kegiatan tersebut, para anggota kelompok harus menunjukkan peran aktif dan kebersamaan.

Partisipasi adalah proses aktif dan inisiatif yang muncul dari masyarakat serta akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhi oleh 3 faktor pendukungnya yaitu : adanya kemauan, kemampuan dan kesempatan untuk berpartisipasi (Aly, 2010). Kemauan dan kemampuan berpartisipasi berasal dari yang bersangkutan (warga atau kelompok masyarakat) sedangkan kesempatan berpartisipasi datang dari pihak luar yang memberikan peluang. Apabila ada kemauan tetapi tidak ada kemampuan dari warga atau kelompok masyarakat, meskipun pemerintah juga telah memberikan peluang, maka partisipasi pun juga tidak akan terjadi. Demikian juga, jika ada kemauan dan kemampuan tetapi tidak adanya ruang atau kesempatan yang diberikan oleh pemerintah untuk warga atau kelompok masyarakat, maka partisipasi pun juga tidak akan terjadi.

Menurut Jadi dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi adalah keterlibatan peserta secara mental dan emosional dan fisik dalam menanggapi melaksanakan kegiatan dalam proses pembelajaran dan untuk mendukung pencapaian tujuan dan mengambil tanggung jawab atas keterlibatannya (Sastropoetro, 2000).

Berdasarkan pengamatan kami dilapangan, partisipasi masyarakat terhadap program tahfidz Al-Qur'an di padepokan Ibnu Rusydi tidak bersentuhan langsung pada objek (program tahfidz Al-Qur'an) melainkan berpartisipasi dalam upaya memperlancar tercapainya keberhasilan dari program tersebut. Misalnya ketika melihat santri melanggar aturan dan budaya pesantren masyarakat langsung menegurnya.

Partisipasi pikiran lebih merupakan partisipasi dalam bentuk ide donasi, pendapat atau pikiran yang konstruktif, baik untuk mengembangkan program dan untuk memfasilitasi pelaksanaan program dan juga untuk mewujudkannya dengan memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam rangka untuk mengembangkan kegiatan yang ikuti.

Selain dari itu, atas dasar kemauan dan kemampuan masyarakat ia siap di panggil atau diperintah oleh pengasuh manakala jika ada suatu hal yang harus dibantu. Dorongan untuk berpartisipasi tersebut karena sudah ada salah satu dari tiga faktor persepsi yaitu objek, substansi objek, dan eksternal objek.

Dalam kehidupan masyarakat, sering kali kita temukan berbagai persoalan yang membutuhkan perhatian dari setiap warga. Hal ini bukan saja karena persoalan tersebut menyangkut masalah bersama, tetapi juga karena masalah tersebut memerlukan kerja sama dan peran serta segenap warga masyarakat. Peran serta atau partisipasi masyarakat sangat menentukan keberhasilan dalam upaya untuk mencapai tujuan bersama.

Berdasarkan temuan di atas, bahwa konsep partisipasi memiliki makna yang luas dan beragam. Secara garis besar dapat ditarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah suatu wujud dari peran serta masyarakat dalam aktivitas berupa perencanaan dan pelaksanaan untuk mencapai tujuan-tujuan masyarakat. Wujud dari partisipasi dapat berupa saran, jasa, ataupun dalam bentuk materi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam suasana demokratis.

Pembangunan yang berorientasi pada pembangunan manusia, dalam pelaksanaannya sangat mensyaratkan keterlibatan langsung pada masyarakat umum, terutama masyarakat sekitar. Karena hanya dengan partisipasi masyarakat sekitar hasil pembangunan ini akan sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Dengan adanya kesesuaian ini maka hasil pembangunan akan memberikan manfaat yang optimal bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Oleh karenanya salah satu indikator keberhasilan suatu program adalah adanya partisipasi masyarakat sekitar.

Kesimpulan

Persepsi masyarakat terhadap program Tahfidz Al-Qur'an diawali tersebut hanyalah sebagai tameng untuk menutupi kejelekan orang-orang padepokan, namun lambat tapi pasti, persepsi masyarakat berubah sangat baik yang dibuktikan dengan respon dan dorongan baik secara langsung maupun tidak langsung karena kegiatan tersebut (program tahfidz Al-Qur'an) dianggap sebuah benteng paling kuat untuk melindungi hidup, apalagi tantangan zaman semakin kompleks yang bisa merusak moralitas kehidupan berbangsa dan beragama. Lebih dari itu padepokan mampu merangkul, membimbing, para santri yang memiliki keterbelakangan mental.

Partisipasi masyarakat terhadap program tahfidz Al-Qur'an di padepokan Ibnu Rusydi yang sangat dominan adalah mengajak para tetangganya untuk memasukkan putra putrinya ke padepokan dengan alasan sebagai berikut; Bebas biaya ; dengan ditiadakannya biaya (free) di padepokan mendorong antusiasme masyarakat untuk memasukkan para putra putrinya, Apalagi secara geografis letak padepokan Ibnu Rusydi berada di daerah semi kota, bahan pokok, biaya pendidikan agak mahal. Program tahfidz Al-Qur'an dianggap program yang tepat untuk membangun benteng moralitas manusia disaat kondisi bangsa yang sangat memprihatinkan, (kriminalitas, pemerkosaan, pencurian, bahkan muncul beberapa kasus di berbagai daerah yang ditangani pengadilan "seorang anak menuntut orang tuanya" dan lain sebagainya.

Penerapan metodologi program tahfidz Al-Qur'an menarik simpati para pemuda (warga sekitar padepokan), karena padepokan memberikan rangsangan rangsangan yang mampu memfokuskan arah berfikir santri, sehingga motivasi, antusiasme, semangat belajar datang dari diri santri. Sehingga para pembimbing (pengurus) tinggal

mengarahkan, dan membimbingnya tentang teknis-teknis penghafalan.

Daftar Pustaka

- Abdullah Nashih Ulwan,. *Pendidikan Anak Menurut Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak, Pendidikan*, Khalilullah Masykur Hakim, Bandung: Remaja Rosdakarya 1990.
- Al-Abrasyi. *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Terj. Oleh Bustami A.Ghani. dan Djohar Bahry. Jakarta: Bulan Bintang. 1987
- Alavi. "Al-Ghazali on Moral Education", dalam *Jurnal of Moral Education*. Vol. 36, No. 3, Edisi Sptemeber 2007
- Alfiyah, Zalyanau. *Hadits Hadits Nabawi*. Yogyakarta: PT. Zanaf Publishing. 2011.
- Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, cet keIV. Jakarta: Rineka Cipta. 1994
- Alpiyanto. *Hypno Heart Teaching*. Cet III. Bekasi: PT. Tujuh Samudra Alfath. 2011.
- Arifin, E. Zaenal. *Dasar-Dasar Penullisan Karya Ilmiah*. Jakarta: PT Grasindo. 2008.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur penelitian kualitatif* cet ke IV, Jakarta: rineka Cipta, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per kata Tajwid Kode Angka* , Banten: Kalim. 2011.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: CV Penerbit J-ART. 2010.
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) versi offline dengan mengacu pada data dari KBBI Daring (edisi III) diakses pada 01Juni 2016
- Laxy moleong, *Metodologi Penelitian Kulitatif*, cet IV. Yogyakarta : Rosda Karya. 2003.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendididk Siswa Menjadi Pintar Dan Baik*. Bandung: Nusa Media. 2013.
- Marzuki..*Jurnal Pengintegrasian pendidikan Karakter dalam Pemebelajaran di sekolah*. Yogyakarta: UNY 2013
- Melino, Anton. dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1988.
- Muhajir, Noeng. *Metode penelitian kualitatf*. Cet VI. Yogyakarta: Rake Sarasen. 1996.
- Muhammad Muhyidin, *Mengajar Anak Berakhlak Al-Qur'an*, Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.I. 2004.
- Muhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, edisi III. Jakarta: Misaka Galiza. 2003.
- Nawawi, Hadari. dan Martini, Mimi. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1996.

Partanto Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*. Cet. Ke tiga (Surabaya: Arkola.) 2000

Sapradly dalam M.Subana, *Dasar -Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2001

Sayyid Muhammad Husain, *Mengungkapkan Rahasia Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Anggota IKAPI. 1992.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan. Kualitatif & Kuantitatif* Bandung: Alfabeta. 2009.